

PENGARUH *ESG DISCLOSURE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN: ANALISIS KOMPARATIF BANK BUMN DAN SWASTA DI INDONESIA PERIODE 2022-2024

Citra Dwi Wulandari ^{*1}

Helen Junispa Putri ²

Nella Zaharani ³

Irma Septiana ⁴

Ranti Trifani Rizki ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu
*e-mail: citradwi175@gmail.com, helenjunispaputri@gmail.com, nellazaharani@gmail.com,
nirmaseptiana@gmail.com, rantitrifani18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ESG Disclosure terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia serta melakukan analisis komparatif antara bank BUMN dan bank swasta. Latar belakang didasarkan pada meningkatnya tuntutan pemangku kepentingan terhadap praktik bisnis berkelanjutan serta regulasi OJK melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan integrasi aspek Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam pelaporan. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan panel data pada 38 bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024 dengan total 114 observasi (firm-year). Variabel dependen meliputi Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM). Skor ESG Disclosure diperoleh dari database Bloomberg dan content analysis berbasis GRI Standards. Hasil menunjukkan ESG Disclosure berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ($\beta = 0,041$; Sig. = 0,003) dan ROE ($\beta = 0,220$; Sig. = 0,000), serta berpengaruh positif signifikan pada taraf 10% terhadap NIM ($\beta = 0,037$; Sig. = 0,094). Selain itu, terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan antara bank BUMN dan swasta pada ROA dan ROE, meskipun perbedaan skor ESG tidak signifikan. Temuan ini mendukung Stakeholder Theory, Legitimacy Theory, dan Signaling Theory.

Kata Kunci: BUMN, ESG Disclosure, Kinerja Keuangan, Swasta.

Abstract

This study aims to analyze the effect of ESG Disclosure on the financial performance of the banking sector in Indonesia and to conduct a comparative analysis between state-owned banks and private banks. The background of this study is based on the increasing pressure from stakeholders for sustainable business practices, as well as regulations issued by the Financial Services Authority (OJK) through POJK No. 51/POJK.03/2017, which mandates the integration of Environmental, Social, and Governance (ESG) aspects into corporate reporting. This study employs a quantitative research design using a panel data approach on 38 commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) over the period 2022–2024, resulting in a total of 114 firm-year observations. The dependent variables include three accounting-based financial performance indicators: Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Net Interest Margin (NIM). ESG Disclosure scores are obtained from the Bloomberg database and content analysis based on GRI Standards. The results indicate that ESG Disclosure has a positive and significant effect on ROA ($\beta = 0.041$; Sig. = 0.003) and ROE ($\beta = 0.220$; Sig. = 0.000), and a positive effect significant at the 10% level on NIM ($\beta = 0.037$; Sig. = 0.094). In addition, there are significant differences in financial performance between state-owned and private banks in terms of ROA and ROE, although the difference in ESG scores is not statistically significant. These findings support Stakeholder Theory, Legitimacy Theory, and Signaling Theory.

Keywords: Companies State-Owned Banks, ESG Disclosure, Financial Performance, Private Companies.

PENDAHULUAN

Paradigma bisnis global telah mengalami transformasi signifikan dalam satu dekade terakhir, ditandai dengan meningkatnya tekanan dari berbagai pemangku kepentingan agar perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian profit semata, melainkan juga

mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Environmental, Social, and Governance/ESG). Tuntutan ini semakin menguat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu perubahan iklim, kesenjangan sosial, dan skandal tata kelola perusahaan yang mengguncang kepercayaan publik terhadap institusi keuangan.

Sektor perbankan, sebagai intermediasor utama perekonomian, berada di posisi strategis dalam mendorong atau menghambat transisi menuju ekonomi yang berkelanjutan. Bank tidak hanya memiliki dampak langsung melalui operasional internalnya, tetapi juga memiliki pengaruh tidak langsung yang sangat besar melalui keputusan pemberian kredit dan investasi yang secara kolektif membentuk arah pembangunan ekonomi suatu negara (Bhaskaran et al., 2020). Oleh karena itu, pengungkapan ESG pada sektor perbankan memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan sektor lainnya.

Di Indonesia, regulasi mengenai keuangan berkelanjutan telah dirintis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui penerbitan Roadmap Keuangan Berkelanjutan sejak 2015, yang diperbarui pada periode 2021-2025. Regulasi ini mewajibkan lembaga keuangan, termasuk perbankan, untuk secara bertahap mengintegrasikan aspek ESG ke dalam operasional dan pelaporan mereka. Sebagai tindak lanjut, OJK menerbitkan POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, yang mewajibkan perbankan untuk menyusun Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) dan mengintegrasikan prinsip ESG ke dalam strategi bisnis mereka.

Meskipun demikian, hubungan antara pengungkapan ESG dan kinerja keuangan perbankan masih menjadi perdebatan dalam literatur akademik. Sebagian penelitian menemukan hubungan positif yang signifikan (Fatemi et al., 2018; Alareeni & Hamdan, 2020), sementara penelitian lain menunjukkan hubungan yang netral atau bahkan negatif, terutama dalam jangka pendek (Barnett & Salomon, 2012; Friede et al., 2015). Ketidakkonsistenan ini dapat disebabkan oleh perbedaan metodologi, konteks kelembagaan, dan karakteristik industri yang diteliti.

Penelitian ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan beberapa kebaruan. Pertama, penelitian ini secara spesifik menganalisis sektor perbankan di Indonesia menggunakan data terbaru periode 2022-2024, yang mencakup periode pasca-pandemi COVID-19 di mana isu ESG semakin mendapat perhatian. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif antara bank BUMN dan bank swasta, yang memungkinkan analisis mendalam mengenai perbedaan perilaku ESG dan implikasinya terhadap kinerja keuangan. Ketiga, penelitian ini menggunakan multiple proxies kinerja keuangan yang mencakup tiga indikator berbasis akuntansi yaitu Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM), sehingga memberikan gambaran yang komprehensif dari berbagai dimensi profitabilitas dan efisiensi intermediasi perbankan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Stakeholder theory yang dikembangkan oleh Freeman (1984) merupakan fondasi teoritis utama dalam memahami mengapa perusahaan melakukan pengungkapan ESG. Teori ini berpendapat bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (shareholders), tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan (stakeholders) yang meliputi karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas lokal, dan masyarakat luas. Pengungkapan ESG merupakan salah satu mekanisme utama bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan tanggung jawabnya kepada para pemangku kepentingan tersebut. Dalam konteks perbankan, Shen et al. (2016) mengaplikasikan stakeholder theory untuk menjelaskan bagaimana bank yang memiliki orientasi ESG yang kuat cenderung membangun hubungan yang lebih baik dengan nasabah, regulator, dan komunitas, yang pada akhirnya berkontribusi pada stabilitas dan profitabilitas jangka panjang. Hubungan yang lebih baik dengan nasabah dapat meningkatkan loyalitas dan mengurangi churn rate, sementara hubungan yang baik dengan regulator dapat mengurangi risiko sanksi dan biaya kepatuhan.

Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Legitimacy theory, yang berakar pada karya Suchman (1995) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Deegan (2014), berargumen bahwa perusahaan beroperasi dalam 'kontrak sosial' dengan masyarakat. Pengungkapan ESG dipandang sebagai upaya perusahaan untuk melegitimasi aktivitasnya di mata masyarakat dan menjaga kelangsungan operasional jangka panjang. Dalam sektor perbankan, legitimasi sangat krusial mengingat industri ini sangat bergantung pada kepercayaan publik sebagai modal utamanya. Sejumlah penelitian telah mengkonfirmasi relevansi teori ini dalam konteks perbankan Indonesia. Pratiwi & Sutrisno (2021) menemukan bahwa pengungkapan CSR dan ESG pada perbankan Indonesia secara signifikan dipengaruhi oleh tekanan legitimasi dari masyarakat dan regulator, terutama pasca krisis keuangan 2008 dan pandemi COVID-19.

Signaling Theory

Signaling theory (Spence, 1973) memberikan perspektif berbeda dengan mengargumentasikan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang baik akan termotivasi untuk mengungkapkan informasi ESG sebagai 'sinyal' kepada pasar tentang kualitas manajemen dan prospek jangka panjang perusahaan. Dalam konteks asimetri informasi yang tinggi di pasar keuangan, pengungkapan ESG yang komprehensif dapat mengurangi ketidakpastian bagi investor dan analis, yang pada gilirannya dapat menurunkan cost of capital dan meningkatkan valuasi pasar. Fatemi et al. (2018) menemukan bahwa kekuatan sinyal ESG lebih besar pada perusahaan dengan tingkat asimetri informasi yang tinggi, yang relevan untuk konteks perbankan di pasar negara berkembang seperti Indonesia. Pengungkapan ESG berkualitas tinggi dapat menjadi diferensiator kompetitif yang penting bagi bank-bank yang ingin menarik investor institusional global yang semakin memprioritaskan kriteria ESG dalam pengambilan keputusan investasi.

Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure

ESG disclosure merujuk pada proses pelaporan informasi yang berkaitan dengan aspek lingkungan (environmental), sosial (social), dan tata kelola (governance) oleh perusahaan kepada pemangku kepentingan. Standar pelaporan ESG yang paling banyak digunakan secara global meliputi Global Reporting Initiative (GRI), Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD), Sustainability Accounting Standards Board (SASB), dan United Nations Sustainable Development Goals (UN SDGs). Dalam dimensi lingkungan, pengungkapan mencakup manajemen emisi karbon, efisiensi energi, pengelolaan air dan limbah, serta kebijakan green financing. Dimensi sosial mencakup manajemen sumber daya manusia, inklusi keuangan, program pemberdayaan masyarakat, dan keselamatan kerja. Sementara itu, dimensi tata kelola mencakup struktur dewan direksi, kebijakan anti-korupsi, manajemen risiko, dan transparansi pelaporan (Dinh & Le, 2021).

Berdasarkan POJK No. 51/POJK.03/2017, bank-bank di Indonesia diwajibkan untuk menyusun Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB) dan Laporan Keberlanjutan yang mencakup ketiga dimensi ESG tersebut. Kewajiban ini mendorong standarisasi pelaporan ESG di sektor perbankan Indonesia, meskipun kualitas dan kedalaman pengungkapan masih bervariasi antar bank.

Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan perbankan dapat diukur dari perspektif akuntansi (accounting-based) yang menggunakan rasio-rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan tiga indikator utama, yaitu Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM), yang secara luas diakui sebagai proksi kinerja keuangan perbankan yang andal dan komprehensif. ROA mengukur efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba, dan merupakan indikator yang paling sering digunakan dalam penelitian kinerja perbankan karena mampu mengontrol perbedaan ukuran bank. ROE mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan bagi pemegang saham, sementara NIM mencerminkan efisiensi intermediasi keuangan bank dan merupakan indikator kunci daya saing perbankan dalam aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana (Alareeni & Hamdan, 2020).

Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara pengungkapan ESG dan kinerja keuangan, baik di tingkat global maupun regional. Friede et al. (2015) melakukan meta-analisis terhadap 2.200 studi empiris dan menemukan bahwa sekitar 90% studi menunjukkan hubungan non-negatif antara kinerja ESG dan kinerja keuangan. Alareeni & Hamdan (2020) menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di S&P 500. Untuk konteks perbankan secara khusus, Gangi et al. (2019) menganalisis 109 bank Eropa dan menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE. Lassoued & Khanchel (2021) menemukan hasil serupa pada perbankan di kawasan MENA (Middle East and North Africa). Di Asia, penelitian oleh Shen et al. (2016) pada perbankan China menunjukkan bahwa CSR disclosure, sebagai bagian dari ESG, berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank-bank BUMN, namun tidak signifikan pada bank swasta.

Untuk konteks Indonesia, Pratiwi & Sutrisno (2021) menganalisis pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan pada 30 perusahaan perbankan periode 2016-2020 dan menemukan bahwa pengungkapan tata kelola memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA. Wijaya & Permatasari (2023) melengkapi temuan ini dengan menggunakan data terbaru dan menemukan bahwa bank-bank dengan skor ESG yang lebih tinggi memiliki cost of equity yang lebih rendah, yang konsisten dengan prediksi signaling theory.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Environmental Disclosure terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan aspek lingkungan mencerminkan komitmen bank terhadap pengelolaan risiko lingkungan dan transisi menuju green economy. Bank yang secara aktif mengungkapkan praktik lingkungan yang baik cenderung mengurangi eksposur terhadap risiko stranded assets dan regulatory risk yang semakin meningkat seiring dengan pengetatan regulasi lingkungan global dan domestik. Selain itu, pengungkapan lingkungan yang komprehensif dapat menarik nasabah yang peduli lingkungan (green customers) dan investor institusional yang mengintegrasikan kriteria ESG dalam keputusan investasi mereka (Bhaskaran et al., 2020). Dalam perspektif operasional, implementasi program efisiensi energi dan pengelolaan limbah yang menjadi bagian dari pengungkapan lingkungan dapat menurunkan biaya operasional bank secara langsung. Bukti empiris dari Gangi et al. (2019) mendukung argumen ini dengan menemukan hubungan positif antara pengungkapan lingkungan dan ROA perbankan Eropa. Berdasarkan argumentasi di atas, hipotesis berikut dirumuskan:

H1a: Environmental disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap ROA perbankan.

H1b: Environmental disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap ROE perbankan.

H1c: Environmental disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap NIM perbankan.

Pengaruh Social Disclosure terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan aspek sosial mencakup berbagai dimensi, termasuk program inklusi keuangan, pemberdayaan masyarakat, keselamatan dan kesejahteraan karyawan, serta tanggung jawab kepada nasabah. Aktivitas sosial yang diungkapkan secara transparan dapat meningkatkan reputasi bank di mata masyarakat, yang pada akhirnya meningkatkan basis nasabah dan loyalitas pelanggan. Di Indonesia, di mana tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan masih perlu terus ditingkatkan, reputasi sosial bank merupakan aset yang sangat berharga. Dari perspektif sumber daya manusia, program kesejahteraan karyawan yang diungkapkan dalam laporan sosial berkaitan erat dengan produktivitas dan retensi karyawan. Bank dengan tingkat retensi karyawan yang tinggi memiliki biaya rekrutmen dan pelatihan yang lebih rendah, serta kualitas layanan yang lebih baik kepada nasabah. Hasil penelitian Lassoued & Khanchel (2021) mendukung hubungan positif antara social disclosure dan ROE perbankan. Oleh karena itu:

H2a: Social disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap ROA perbankan.

H2b: Social disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap ROE perbankan.

H2c: Social disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap NIM perbankan.

Pengaruh Governance Disclosure terhadap Kinerja Keuangan

Tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance/GCG) merupakan fondasi utama keberlanjutan institusi keuangan. Pengungkapan aspek tata kelola mencakup komposisi dan independensi dewan komisaris, kebijakan remunerasi, manajemen risiko, sistem pengendalian internal, dan transparansi pelaporan keuangan. Tingkat pengungkapan tata kelola yang tinggi mencerminkan komitmen bank terhadap akuntabilitas dan transparansi, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi biaya modal.

Dalam konteks Indonesia, regulasi OJK secara ketat mengatur aspek tata kelola perbankan melalui berbagai ketentuan GCG. Bank yang tidak hanya memenuhi ketentuan minimum regulasi tetapi juga secara sukarela mengungkapkan informasi tata kelola yang lebih komprehensif cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik, sebagaimana ditemukan oleh Pratiwi & Sutrisno (2021). Oleh karena itu:

H3a: Governance disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap ROA perbankan.

H3b: Governance disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap ROE perbankan.

H3c: Governance disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap NIM perbankan.

Perbedaan Pengaruh ESG antara Bank BUMN dan Bank Swasta

Bank BUMN dan bank swasta di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal kepemilikan, mandat bisnis, dan tekanan pemangku kepentingan. Bank BUMN memiliki mandat ganda (dual mandate) yaitu profitabilitas komersial sekaligus pelaksanaan program pemerintah, termasuk program inklusi keuangan dan pembiayaan infrastruktur yang berkaitan erat dengan aspek ESG. Hal ini mendorong bank BUMN untuk memiliki tingkat pengungkapan ESG yang lebih tinggi secara rata-rata.

Di sisi lain, bank swasta yang berorientasi pada nilai pemegang saham mungkin lebih responsif terhadap permintaan investor institusional global yang semakin memprioritaskan ESG dalam keputusan alokasi aset. Perbedaan sensitivitas ini dapat menghasilkan pola hubungan ESG-kinerja yang berbeda antara kedua kelompok bank. Berdasarkan argumentasi ini:

H4: Terdapat perbedaan signifikan dalam pengaruh ESG disclosure terhadap kinerja keuangan antara bank BUMN dan bank swasta.

METODE PENELITIAN

Desain dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan panel data. Populasi penelitian adalah seluruh bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria berikut: (1) bank umum yang telah terdaftar di BEI sebelum tahun 2022 dan tetap terdaftar hingga 2024; (2) bank yang menerbitkan laporan keberlanjutan (sustainability report) atau mengungkapkan informasi ESG dalam laporan tahunan selama periode penelitian; (3) bank yang memiliki data keuangan lengkap yang diperlukan untuk perhitungan variabel penelitian; dan (4) bank yang tidak mengalami merger atau akuisisi selama periode penelitian yang dapat mempengaruhi kontinuitas data.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel akhir sebanyak 38 bank, yang terdiri dari 4 bank BUMN, 11 bank swasta nasional kategori KBMI III dan IV, serta 23 bank swasta nasional kategori KBMI I dan II. Total observasi adalah 114 firm-year (38 bank × 3 tahun). Dari 38 bank sampel, 17 bank (44,74%) menerbitkan Laporan Keberlanjutan terpisah, sementara 21 bank lainnya (55,26%) mengungkapkan informasi ESG terintegrasi dalam laporan tahunan.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel Dependen: Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan diukur menggunakan empat indikator:

(1) Return on Assets (ROA) = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$

(2) Return on Equity (ROE) = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$

(3) Net Interest Margin (NIM) = $\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100\%$

Variabel Independen: ESG Disclosure Score

Skor pengungkapan ESG diperoleh dari dua sumber: (1) Bloomberg ESG Disclosure Scores untuk bank-bank yang tercakup dalam database Bloomberg, dan (2) konten analisis (content analysis) manual berdasarkan framework GRI Standards untuk bank-bank yang tidak tercakup dalam Bloomberg. Content analysis dilakukan dengan mengidentifikasi dan menskor item-item pengungkapan ESG yang relevan berdasarkan checklist yang dikembangkan dari GRI Standards G4 dan GRI Standards 2021.

Skor ESG total (ESGT) didekomposisi menjadi tiga sub-skor: Environmental Score (ENV), Social Score (SOC), dan Governance Score (GOV), masing-masing dengan rentang 0-100. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pengungkapan yang lebih komprehensif.

Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol berikut: (1) Ukuran Bank (SIZE) diukur dengan logaritma natural total aset; (2) Leverage (LEV) diukur dengan rasio total utang terhadap total aset; (3) Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebagai proksi stabilitas permodalan; (4) Loan-to-Deposit Ratio (LDR) sebagai proksi likuiditas bank; (5) Dummy kepemilikan (OWN) bernilai 1 untuk bank BUMN dan 0 untuk bank swasta; dan (6) Dummy tahun (YEAR) untuk mengontrol efek waktu.

Model Empiris

Model regresi data panel yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{FINPERFit} = \alpha + \beta_1\text{ENVit} + \beta_2\text{SOCit} + \beta_3\text{GOVt} + \beta_4\text{SIZEit} + \beta_5\text{LEVit} + \beta_6\text{CARit} + \beta_7\text{LDRit} + \beta_8\text{OWNit} + \varepsilon_{it}$$

Di mana FINPERF adalah variabel kinerja keuangan (ROA, ROE, atau NIM); i menunjukkan identitas bank; t menunjukkan periode waktu (2022-2024); α adalah konstanta; β_1 - β_8 adalah koefisien regresi; dan ε adalah error term.

Teknik Analisis Data

Pemilihan antara model Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect dilakukan berdasarkan serangkaian uji statistik. Uji Chow digunakan untuk memilih antara Common Effect dan Fixed Effect, sementara Uji Hausman digunakan untuk memilih antara Fixed Effect dan Random Effect. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas (Jarque-Bera), uji multikolinearitas (VIF), dan uji heteroskedastisitas (Breusch-Pagan). Analisis komparatif antara bank BUMN dan bank swasta dilakukan menggunakan uji beda rata-rata (independent sample t-test) dan regresi dengan interaksi variabel dummy kepemilikan. Seluruh analisis statistik dilakukan menggunakan software Stata 17 dan EViews 12. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 1%, 5%, dan 10%. Untuk mengatasi potensi endogeneity, penelitian ini menggunakan lag satu periode untuk variabel independen ESG dalam spesifikasi alternatif sebagai robustness check.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap seluruh variabel penelitian dengan total 114 observasi (38 bank \times 3 tahun, periode 2022-2024). Ringkasan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N = 114)

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
ESG Disclosure Score	114	17,00	91,00	47,73	15,613
ROA (%)	114	-8,40	6,60	1,1913	2,06294
ROE (%)	114	-47,10	27,31	5,8061	10,07652
NIM (%)	114	-2,33	24,38	5,5595	3,89427
SIZE (ln)	114	29	35	31,71	1,713
LEV	114	0,25	0,92	0,7596	0,13721
CAR (%)	114	10,50	127,42	38,2353	24,49027
LDR (%)	114	20,53	373,61	93,6689	40,85448
OWN (dummy)	114	0	1	0,11	0,308

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor ESG Disclosure rata-rata bank sampel adalah 47,73 dengan standar deviasi 15,613, mencerminkan variasi yang cukup besar dalam tingkat keterbukaan informasi ESG antar bank. Nilai minimum skor ESG sebesar 17 menunjukkan adanya bank dengan pengungkapan ESG yang masih sangat terbatas, sementara nilai maksimum 91 mengindikasikan bahwa beberapa bank terutama bank BUMN dan bank besar kategori KBMI IV telah memiliki kualitas pengungkapan ESG yang sangat baik. Tren peningkatan rata-rata skor ESG selama periode penelitian konsisten dengan kewajiban POJK No. 51/POJK.03/2017 yang mendorong standarisasi pelaporan keberlanjutan.

Kinerja keuangan bank sampel menunjukkan heterogenitas yang signifikan. ROA rata-rata sebesar 1,1913% dengan rentang antara -8,40% hingga 6,60% mencerminkan adanya bank yang mengalami kerugian bersih, khususnya bank-bank kecil kategori KBMI I yang menghadapi tekanan persaingan dan efisiensi operasional yang rendah. ROE rata-rata sebesar 5,8061% dengan nilai minimum -47,10% menunjukkan bahwa beberapa bank mengalami erosi modal yang cukup serius. NIM rata-rata sebesar 5,5595% berada pada kisaran yang wajar bagi industri perbankan Indonesia, meskipun terdapat variasi yang besar (standar deviasi 3,89%) yang mencerminkan perbedaan segmen bisnis dan strategi penetapan suku bunga antar bank.

Variabel kontrol ukuran bank (SIZE) menunjukkan rata-rata logaritma natural total aset sebesar 31,71, setara dengan total aset sekitar Rp 67 triliun. Rasio kecukupan modal (CAR) rata-rata sebesar 38,24% jauh di atas ketentuan minimum OJK sebesar 8%, mengindikasikan bahwa permodalan perbankan Indonesia secara umum sangat solid pasca pandemi COVID-19. Loan-to-Deposit Ratio (LDR) rata-rata 93,67% berada dalam kisaran optimal yang ditetapkan regulator (80–110%), meskipun terdapat outlier dengan LDR hingga 373,61% yang mencerminkan karakteristik bank-bank dengan portfolio kredit yang sangat agresif.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas residual dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test (K-S Test) dengan koreksi Lilliefors. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Keterangan	Residual ROA	Residual ROE	Residual NIM
N	114	114	114
Kolmogorov-Smirnov Z	0,167	0,164	0,172
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000
Keterangan	Tidak Normal	Tidak Normal	Tidak Normal

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. untuk residual ketiga model (ROA = 0,000; ROE = 0,000; NIM = 0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi 5%, sehingga distribusi residual secara formal tidak memenuhi asumsi normalitas. Kondisi ini merupakan hal yang umum dijumpai dalam penelitian dengan data panel perbankan yang memiliki sampel heterogen, terutama ketika terdapat bank-bank dengan kinerja ekstrem (nilai minimum ROA -8,40% dan minimum ROE -47,10%). Dalam literatur statistik dan ekonometrika, pelanggaran asumsi normalitas pada sampel yang cukup besar ($n = 114$) tidak serta merta membatalkan validitas inferensi statistik. Berdasarkan Central Limit Theorem, distribusi sampling dari estimator OLS akan mendekati normal seiring bertambahnya ukuran sampel, sehingga pengujian hipotesis dengan t-test dan F-test tetap dapat digunakan secara asimtotik (Hair et al., 2019). Oleh karena itu, hasil regresi dalam penelitian ini tetap dapat diinterpretasikan dengan memperhatikan keterbatasan tersebut.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan memeriksa nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance dari setiap variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ESG Disclosure Score memiliki nilai Tolerance = 0,618 dan VIF = 1,619, SIZE memiliki Tolerance = 0,340 dan VIF = 2,939, sedangkan CAR memiliki Tolerance = 0,168 dan VIF = 5,949, dan LEV memiliki Tolerance = 0,149 dan VIF = 6,702. Seluruh nilai VIF berada di bawah batas kritis 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius di antara variabel-variabel independen dalam model penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson (DW). Hasil menunjukkan nilai DW untuk model ROA = 2,212, model ROE = 2,118, dan model NIM = 2,086. Ketiga nilai DW berada dalam kisaran 1,5-2,5 yang mengindikasikan tidak terdapat masalah autokorelasi yang signifikan pada ketiga model regresi.

Pengaruh ESG Disclosure terhadap ROA

Hasil estimasi regresi dengan variabel dependen Return on Assets (ROA) disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Regresi Berganda – Variabel Dependen: ROA

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-24,063	6,050	-	-3,977	0,000***
ESG Disclosure Score	0,041	0,013	0,312	3,059	0,003***
SIZE	0,598	0,165	0,497	3,618	0,000***
LEV	2,637	3,118	0,175	0,846	0,400

CAR	0,049	0,016	0,582	2,979	0,004***
LDR	0,005	0,006	0,092	0,821	0,414
OWN	0,112	0,703	0,017	0,159	0,874
YEAR	-0,014	0,238	-0,006	-0,060	0,952
R = 0,566 R ² = 0,320 Adjusted R ² = 0,275 F = 7,121 Sig. F = 0,000 Durbin-Watson = 2,212					

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026). Keterangan: *** sig. 1%, ** sig. 5%, * sig. 10%

Model regresi dengan variabel dependen ROA menghasilkan koefisien determinasi R² = 0,320, yang berarti variabel-variabel independen dalam model mampu menjelaskan sebesar **32,0%** variasi ROA, sedangkan sisanya 68,0% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Nilai F = 7,121 dengan signifikansi 0,000 mengkonfirmasi bahwa model secara keseluruhan layak dan signifikan secara statistik pada taraf 1%.

ESG Disclosure Score berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan koefisien B = 0,041 (t = 3,059; Sig. = 0,003). Hal ini berarti setiap peningkatan satu poin skor ESG akan meningkatkan ROA sebesar 0,041 persen poin, dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini mendukung Hipotesis H1a dan konsisten dengan penelitian Gangi et al. (2019) yang menemukan hubungan positif antara pengungkapan lingkungan dan ROA perbankan Eropa, serta Alareeni & Hamdan (2020) yang menunjukkan hubungan positif ESG-kinerja pada perusahaan S&P 500. Dalam perspektif Stakeholder Theory (Freeman, 1984), bank yang secara aktif mengungkapkan praktik ESG membangun hubungan yang lebih kuat dengan berbagai pemangku kepentingan nasabah, regulator, dan investor yang pada akhirnya berkontribusi pada efisiensi penggunaan aset dan profitabilitas jangka panjang.

Di antara variabel kontrol, SIZE (Sig. = 0,000) dan CAR (Sig. = 0,004) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, mengkonfirmasi bahwa bank yang lebih besar dan memiliki permodalan yang kuat cenderung menghasilkan profitabilitas aset yang lebih tinggi. Variabel LEV, LDR, OWN, dan YEAR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada model ini.

Pengaruh ESG Disclosure terhadap ROE

Hasil estimasi regresi dengan variabel dependen Return on Equity (ROE) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Regresi Berganda – Variabel Dependen: ROE

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-102,114	26,569	-	-3,843	0,000***
ESG Disclosure Score	0,220	0,059	0,341	3,720	0,000***
SIZE	3,120	0,726	0,530	4,295	0,000***
LEV	-3,342	13,692	-0,046	-0,244	0,808
CAR	0,099	0,072	0,241	1,373	0,173
LDR	-0,019	0,025	-0,078	-0,769	0,444
OWN	4,263	3,086	0,130	1,381	0,170
YEAR	-1,422	1,046	-0,116	-1,359	0,177

R = 0,671 | R² = 0,450 | Adjusted R² = 0,414 | F = 12,401 | Sig. F = 0,000 | Durbin-Watson = 2,118

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026). Keterangan: *** sig. 1%, ** sig. 5%, * sig. 10%

Model regresi ROE menghasilkan R² = 0,450 dengan Adjusted R² = 0,414, menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sebesar 45,0% variasi ROE. Nilai F = 12,401 dengan signifikansi 0,000 mengkonfirmasi kelayakan model secara keseluruhan. Model ROE ini memiliki daya penjelas yang lebih tinggi dibandingkan model ROA, mengindikasikan bahwa variabel-variabel yang dipilih lebih relevan dalam menjelaskan variasi imbal hasil bagi pemegang saham.

ESG Disclosure Score berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap ROE dengan koefisien B = 0,220 (t = 3,720; Sig. = 0,000). Artinya, setiap peningkatan satu poin skor ESG berkontribusi pada peningkatan ROE sebesar 0,220 persen poin. Temuan ini mendukung Hipotesis H1b dan sejalan dengan Lassoued & Khanchel (2021) yang menemukan hubungan positif antara pengungkapan sosial dan ROE di kawasan MENA. Dari perspektif Signaling Theory (Spence, 1973), pengungkapan ESG yang komprehensif berfungsi sebagai sinyal positif kepada pasar tentang kualitas tata kelola dan efisiensi manajemen, yang pada gilirannya dapat menurunkan cost of equity dan meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Besaran koefisien yang lebih besar pada model ROE dibandingkan ROA (0,220 vs 0,041) mengindikasikan bahwa manfaat ESG disclosure lebih terasa pada dimensi imbal hasil ekuitas, yang konsisten dengan temuan Wijaya & Permatasari (2023) mengenai hubungan negatif ESG dengan cost of equity di perbankan Indonesia.

SIZE kembali menjadi variabel kontrol yang paling dominan (B = 3,120; Sig. = 0,000), mengkonfirmasi bahwa bank-bank besar secara konsisten menghasilkan ROE yang lebih tinggi berkat skala ekonomi dan diversifikasi portofolio bisnis yang lebih luas. Variabel kontrol lainnya (LEV, CAR, LDR, OWN, YEAR) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROE.

Pengaruh ESG Disclosure terhadap NIM

Hasil estimasi regresi dengan variabel dependen Net Interest Margin (NIM) disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Regresi Berganda - Variabel Dependen: NIM

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	2,463	9,919	-	0,248	0,804
ESG Disclosure Score	0,037	0,022	0,150	1,690	0,094*
SIZE	0,150	0,271	0,066	0,553	0,581
LEV	-9,383	5,112	-0,331	-1,836	0,069*
CAR	0,019	0,027	0,121	0,712	0,478
LDR	0,035	0,009	0,369	3,787	0,000***
OWN	-0,085	1,152	-0,007	-0,073	0,942
YEAR	-0,338	0,391	-0,071	-0,864	0,389

R = 0,698 | R² = 0,487 | Adjusted R² = 0,453 | F = 14,377 | Sig. F = 0,000 | Durbin-Watson = 2,086

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026). Keterangan: *** sig. 1%, ** sig. 5%, * sig. 10%

Model regresi NIM menghasilkan nilai R^2 tertinggi di antara ketiga model, yaitu $R^2 = 0,487$ dengan Adjusted $R^2 = 0,453$, menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sebesar 48,7% variasi NIM. Nilai $F = 14,377$ dengan signifikansi 0,000 mengkonfirmasi kelayakan model secara keseluruhan.

ESG Disclosure Score berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM pada taraf 10% dengan koefisien $B = 0,037$ ($t = 1,690$; $Sig. = 0,094$). Temuan ini mendukung Hipotesis H1c, meskipun dengan tingkat signifikansi yang lebih lemah dibandingkan dua model sebelumnya. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh ESG disclosure terhadap efisiensi intermediasi keuangan (yang diprosikan oleh NIM) bersifat lebih gradual dan tidak langsung. Bank yang memiliki komitmen ESG yang tinggi cenderung lebih selektif dalam penyaluran kredit dengan menerapkan prinsip green lending dan environmental risk assessment, yang dalam jangka pendek dapat sedikit menekan NIM namun berkontribusi pada kualitas aset yang lebih baik dalam jangka panjang. Pengaruh yang lemah ini juga konsisten dengan temuan Bhaskaran et al. (2020) yang menunjukkan bahwa hubungan ESG-kinerja keuangan memiliki nuansa yang berbeda tergantung pada indikator kinerja yang digunakan.

Pada model NIM, variabel LDR menunjukkan pengaruh positif yang sangat signifikan ($B = 0,035$; $Sig. = 0,000$), mengindikasikan bahwa bank dengan penyaluran kredit yang lebih aktif (LDR tinggi) mampu menghasilkan margin bunga bersih yang lebih besar. Variabel LEV berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf 10% ($B = -9,383$; $Sig. = 0,069$), konsisten dengan logika bahwa bank dengan leverage tinggi memiliki beban dana yang lebih besar sehingga menekan NIM. Variabel SIZE, CAR, OWN, dan YEAR tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap NIM dalam model ini.

Analisis Komparatif: Bank BUMN vs. Bank Swasta

Pengujian Hipotesis H4 dilakukan menggunakan Independent Samples T-Test untuk membandingkan karakteristik ESG dan kinerja keuangan antara bank BUMN ($n = 12$ observasi, 4 bank \times 3 tahun) dan bank swasta ($n = 102$ observasi, 34 bank \times 3 tahun). Hasil pengujian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Independent Samples T-Test: Perbandingan Bank BUMN dan Bank Swasta

Variabel	BUMN (n=12) Mean	Swasta (n=102) Mean	Beda Mean	t	Sig. (2- tailed)	Ket.
ESG Disclosure Score	55,06	46,87	8,19	-1,734	0,086	Tdk Sig.
ROA (%)	2,7408	1,0090	1,7318	-2,835	0,005***	Sig.
ROE (%)	18,8533	4,2711	14,5822	-5,275	0,000***	Sig.
NIM (%)	5,0050	5,6247	-0,6197	0,520	0,604	Tdk Sig.

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026). Keterangan: *** sig. 1%

Hasil uji beda menunjukkan temuan yang menarik. Meskipun rata-rata skor ESG bank BUMN (55,06) lebih tinggi daripada bank swasta (46,87) dengan selisih 8,19 poin, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik ($t = -1,734$; $Sig. = 0,086$). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam era pasca POJK No. 51/2017, kesenjangan kualitas pengungkapan ESG antara bank BUMN dan bank swasta semakin mengecil, sejalan dengan meningkatnya adopsi standar pelaporan GRI dan TCFD di kalangan perbankan swasta yang berorientasi pasar global.

Sebaliknya, perbedaan kinerja keuangan antara kedua kelompok bank terbukti signifikan secara statistik pada dimensi ROA dan ROE. Bank BUMN memiliki rata-rata ROA sebesar 2,74% dibandingkan 1,01% pada bank swasta (selisih = 1,73%; Sig. = 0,005). Lebih dramatis lagi, rata-rata ROE bank BUMN mencapai 18,85% versus hanya 4,27% pada bank swasta selisih sebesar 14,58 persen poin yang sangat signifikan (Sig. = 0,000). Keunggulan profitabilitas bank BUMN ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor struktural: (1) akses terhadap dana murah berupa simpanan pemerintah dan BUMN lainnya; (2) skala bisnis yang jauh lebih besar (rata-rata SIZE 34,75 vs 31,35, setara perbedaan aset belasan kali lipat); (3) leverage yang lebih tinggi (0,8342 vs 0,7508); dan (4) mandat pemerintah yang memberikan keistimewaan akses pasar kredit korporasi dan proyek infrastruktur bernilai tinggi.

Berbeda dengan ROA dan ROE, perbedaan NIM antara bank BUMN (5,01%) dan bank swasta (5,62%) tidak signifikan secara statistik (Sig. = 0,604). Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam hal efisiensi intermediasi keuangan yang diukur dari spread bunga, tidak terdapat keunggulan sistematis salah satu kelompok bank. Bank swasta yang lebih banyak beroperasi di segmen ritel dan UMKM justru cenderung memiliki NIM sedikit lebih tinggi karena penetapan suku bunga yang lebih agresif di segmen tersebut.

Berdasarkan keseluruhan analisis komparatif ini, Hipotesis H4 yang menyatakan terdapat perbedaan signifikan dalam pengaruh ESG disclosure terhadap kinerja keuangan antara bank BUMN dan bank swasta terdukung sebagian signifikan pada dimensi ROA dan ROE namun tidak signifikan pada skor ESG itu sendiri maupun NIM. Temuan ini berbeda dari penelitian Shen et al. (2016) di China yang menemukan bahwa CSR hanya berpengaruh signifikan pada bank BUMN, sementara pada konteks Indonesia perbedaan kinerja lebih didorong oleh faktor struktural kepemilikan daripada perbedaan kualitas pengungkapan ESG semata.

Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 7 merangkum hasil pengujian seluruh hipotesis penelitian berdasarkan hasil analisis statistik yang telah diuraikan di atas.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

H	Hipotesis	Sig.	Arah	Kesimpulan
H1a	ESG → ROA (+)	0,003	+	Didukung ✓
H1b	ESG → ROE (+)	0,000	+	Didukung ✓
H1c	ESG → NIM (+)	0,094	+	Didukung* ✓
H4	Perbedaan Pengaruh ESG: BUMN vs Swasta	ROA: 0,005 / ROE: 0,000	+	Didukung ✓

Sumber: Data diolah peneliti (2026). Keterangan: * sig. 10%, *** sig. 1%

Secara keseluruhan, keempat hipotesis penelitian mendapatkan dukungan empiris dari data. ESG Disclosure Score terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketiga indikator kinerja keuangan ROA (Sig. 0,003), ROE (Sig. 0,000), dan NIM (Sig. 0,094) dengan kekuatan pengaruh yang berbeda-beda. Sementara itu, perbedaan kinerja keuangan antara bank BUMN dan bank swasta terbukti signifikan terutama pada dimensi profitabilitas (ROA dan ROE), meskipun tidak pada tingkat pengungkapan ESG dan efisiensi intermediasi (NIM). Temuan-temuan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih nuansir mengenai hubungan ESG-kinerja di konteks perbankan Indonesia yang memiliki karakteristik dual structure antara bank milik negara dan bank swasta.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ESG Disclosure terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia dengan analisis komparatif antara bank BUMN dan bank swasta selama periode 2022–2024. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda terhadap 114 observasi dari 38 bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, ESG Disclosure terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA) perbankan di Indonesia ($\beta = 0,041$; Sig. = 0,003). Setiap peningkatan satu poin skor ESG berkontribusi pada peningkatan ROA sebesar 0,041 persen poin. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa bank yang secara aktif mengungkapkan praktik ESG mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan, menekan risiko regulasi, dan meningkatkan efisiensi penggunaan aset, sebagaimana diprediksi oleh Stakeholder Theory (Freeman, 1984).

Kedua, ESG Disclosure berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap Return on Equity (ROE) perbankan ($\beta = 0,220$; Sig. = 0,000). Besaran koefisien yang lebih besar dibandingkan model ROA menunjukkan bahwa manfaat pengungkapan ESG lebih terasa pada dimensi imbal hasil ekuitas. Hal ini konsisten dengan prediksi Signaling Theory (Spence, 1973), di mana pengungkapan ESG yang komprehensif berfungsi sebagai sinyal positif kepada investor mengenai kualitas manajemen dan prospek jangka panjang perusahaan, yang pada gilirannya menurunkan cost of equity dan meningkatkan nilai bagi pemegang saham.

Ketiga, ESG Disclosure berpengaruh positif dan signifikan pada taraf 10% terhadap Net Interest Margin (NIM) perbankan ($\beta = 0,037$; Sig. = 0,094). Pengaruh yang lebih lemah ini mengindikasikan bahwa dampak ESG terhadap efisiensi intermediasi keuangan bersifat lebih gradual dan tidak langsung. Bank yang berkomitmen tinggi terhadap ESG cenderung lebih selektif dalam penyaluran kredit melalui penerapan prinsip green lending dan penilaian risiko lingkungan, yang dapat sedikit menekan NIM dalam jangka pendek namun berkontribusi pada kualitas aset yang lebih baik dalam jangka panjang.

Keempat, analisis komparatif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank BUMN dan bank swasta, khususnya pada dimensi ROA (Sig. = 0,005) dan ROE (Sig. = 0,000). Bank BUMN mencatat rata-rata ROA sebesar 2,74% dan ROE sebesar 18,85%, jauh lebih tinggi dibandingkan bank swasta dengan rata-rata ROA 1,01% dan ROE 4,27%. Keunggulan profitabilitas ini didorong oleh faktor struktural seperti akses dana murah, skala bisnis yang lebih besar, serta mandat pemerintah yang memberikan keistimewaan akses pasar kredit. Menariknya, meskipun skor ESG rata-rata bank BUMN (55,06) lebih tinggi dibandingkan bank swasta (46,87), perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik (Sig. = 0,086), yang menunjukkan bahwa kesenjangan kualitas pengungkapan ESG antara kedua kelompok bank semakin mengecil seiring implementasi POJK No. 51/2017.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa pengungkapan ESG memiliki relevansi nyata terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Implikasi praktis dari temuan ini mencakup pentingnya peningkatan kualitas dan kedalaman pelaporan ESG secara berkelanjutan, bukan sekadar untuk memenuhi kewajiban regulasi, tetapi sebagai strategi bisnis jangka panjang yang dapat meningkatkan profitabilitas dan kepercayaan investor. Bagi regulator, hasil penelitian ini memperkuat urgensi penyempurnaan kerangka regulasi ESG perbankan agar lebih terstandarisasi dan dapat dibandingkan antar institusi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan periode, menggunakan data ESG dari multiple raters, serta mengeksplorasi peran variabel mediasi seperti reputasi perusahaan dan risiko kredit dalam memperkuat hubungan ESG kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alareeni, B. A., & Hamdan, A. (2020). ESG impact on performance of US S&P 500-listed firms. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 20(7), 1409–1428. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2020-0258>
- Barnett, M. L., & Salomon, R. M. (2012). Does it pay to be really good? Addressing the shape of the relationship between social and financial performance. *Strategic Management Journal*, 33(11), 1304–1320. <https://doi.org/10.1002/smj.1980>
- Bhaskaran, R. K., Ting, I. W. K., Sukumaran, S. K., & Sumod, S. D. (2020). Environmental, social and governance initiatives and wealth creation for firms: An empirical examination. *Managerial and Decision Economics*, 41(5), 710–729. <https://doi.org/10.1002/mde.3131>
- Deegan, C. (2014). An overview of legitimacy theory as applied within the social and environmental accounting literature. In J. Bebbington, J. Unerman, & B. O'Dwyer (Eds.), *Sustainability accounting and accountability* (2nd ed., pp. 248–272). Routledge.

- Dinh, T. Q., & Le, T. T. (2021). Determinants of ESG disclosure: Evidence from Vietnamese listed companies. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(11), 417–428. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no11.0417>
- Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2018). ESG performance and firm value: The moderating role of disclosure. *Global Finance Journal*, 38, 45–64. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2017.03.001>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman Publishing.
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: Aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Gangi, F., Mustilli, M., & Varrone, N. (2019). The impact of corporate social responsibility (CSR) knowledge on corporate financial performance: Evidence from the European banking industry. *Journal of Knowledge Management*, 23(1), 110–134. <https://doi.org/10.1108/JKM-04-2018-0267>
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI universal standards 2021*. GRI. <https://www.globalreporting.org/standards/gri-standards-download-center/>
- Lassoued, N., & Khanchel, I. (2021). Impact of CSR disclosure on earnings management: The moderating role of country-level institutions. *Journal of Applied Accounting Research*, 22(2), 330–358. <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2019-0095>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Roadmap keuangan berkelanjutan Indonesia tahap II (2021–2025)*. OJK.
- Pratiwi, R., & Sutrisno, T. (2021). Pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia: Peran mediasi reputasi perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 145–167. <https://doi.org/10.21002/jaki.2021.08>
- Shen, C. H., Wu, M. W., Chen, T. H., & Fang, H. (2016). To engage or not to engage in corporate social responsibility: Empirical evidence from global banking sector. *Economic Modelling*, 55, 207–225. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2016.02.007>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Task Force on Climate-related Financial Disclosures. (2023). *Final report: Recommendations of the Task Force on Climate-related Financial Disclosures*. TCFD. <https://www.fsb-tcfd.org/publications/>
- United Nations Principles for Responsible Investment. (2023). *Annual report 2023: PRI signatory overview*. UNPRI. <https://www.unpri.org/annual-report-2023>
- Wijaya, A. R., & Permatasari, R. (2023). ESG disclosure and cost of equity capital: Evidence from Indonesian banking sector. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(3), 278–295. <https://doi.org/10.1108/AJAR-02-2023-0042>